



Pondok Pesantren dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jebara

Siti Asiyah¹⁾, Arif Chasannudin²⁾

¹Fakultas Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pesantren Mathali'ul Falah
Email: sitiasiyah@ipmafa.ac.id

²Fakultas Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pesantren Mathali'ul Falah
Email: arif@ipmafa.ac.id

Abstract

Political Da'wah at the Islamic boarding school (pesantren) is an interesting theme that needs to be discussed. Many people have a perception that Islamic boarding school and Political Da'wah are separated from each other. The purpose of this study was to analyze the efforts of Hasyim Asy'ari Islamic Boarding School in embed political da'wah to students and the role of caregivers in applying political da'wah towards students and the community. This research was conducted with a historical qualitative approach. The results of this study are, Islamic Boarding School Hasyim Asy'ari in an effort to embed Political Da'wah to students by (1) learning about leadership and politics in pesantren, (2) conducting leadership training, (3) applying political culture. In addition, the role of caregivers (pengasuh) in carrying out Political Da'wah to students (santri) is seen in religious teaching by embedding spiritual, moral and social values as a provision for students to face social life. The role of caregivers in carrying out political da'wah to the public is by serving as an official in the government, caregivers are able to provide knowledge to the public about the importance of politics and the political system of the country, the role of government in making policies, and participation in political activities (balanced between rights and obligations as citizens), so that the public is aware of the importance of politics and is able to choose leaders who are competent and trustworthy.

Keywords: *Islamic boarding school, da'wa, politics*

Abstrak

Dakwah Politik yang di lakukan di pondok pesantren menjadi tema menarik yang perlu dibahas karena banyak orang memiliki persepsi bahwa pondok pesantren dan dakwah politik memiliki sekat yang tidak mampu disatukan. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap upaya Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari dalam penanaman

dakwah politik kepada santri serta peran pengasuh dalam menerapkan dakwah politik kepada santri dan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif historis. Hasil kajian ini membuktikan bahwa, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari dalam upaya penanaman dakwah politik kepada santri dengan cara (1) melakukan pembelajaran tentang kepemimpinan dan politik di pesantren, (2) mengadakan pelatihan kepemimpinan, (3) menerapkan budaya politik. Selain itu, peranan pengasuh dalam melakukan dakwah politik kepada santri dapat dilihat dalam mengajarkan pendidikan agama dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial kemasyarakatan sebagai bekal santri dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Adapun peranan pengasuh dalam melakukan dakwah politik kepada masyarakat yaitu dengan mengabdikan diri sebagai pejabat di pemerintahan, pengasuh mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya politik dan sistem politik negara, peran pemerintah dalam membuat kebijakan, serta berpartisipasi dalam kegiatan politik (seimbang antara hak dan kewajiban sebagai warga negara), sehingga masyarakat sadar akan pentingnya politik dan mampu memilih pemimpin yang kompeten dan amanah.

Kata kunci: Pondok Pesantren, dakwah, politik

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional pertama di Indonesia, dan sejarahnya telah berakar kuat berabad-abad. Pesantren merupakan lembaga yang seluruh aktivitas pendidikan dan pembelajarannya sejalan dengan ajaran Islam. Di awal kemerdekaan peranan pesantren sangat terasa khususnya dalam ranah perpolitikan Indonesia (Sopi'i, 2014:1). Kekuatan pesantren tidak lepas dari karisma pengasuh atau orang yang menjadi cikal bakal lahirnya pesantren. Dengan kedalaman ilmu, keluhuran budi, dan kegigihan perjuangan, para pengasuh mampu menarik simpati masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya guna belajar ilmu agama dan ketinggian budi. Ada empat tanggung jawab Pesantren, yaitu *pertama*, tanggungjawab keagamaan yang diimplementasikan dalam peranan Pesantren memperjuangkan dakwah Islamiyah. *Kedua*, tanggung jawab pendidikan yang lebih meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran dan pendidikan umat. *Ketiga*, tanggung jawab kemampuan yang lebih menekankan pada realisasi syari'at (*Islamic law*) dalam pribadi umat Islam, dan *keempat*, tanggung jawab kemampuan akhlak yang mengarahkan ummatnya untuk untuk menghiasai diri dengan akhlak terpuji (Zada, 2010:217).

Pesantren juga dijadikan sebagai sumber informasi bagi para peneliti dan pemerhati ilmu yang berupaya mengurangi anatominya dari berbagai disiplin ilmu mulai antropologi, politik, agama dan pendidikan (Masyhud, 2003: 132). Berbicara mengenai pesantren dan politik, maka tidak lepas dari Islam dan umatnya, sehingga pesantren mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaqquh fi addien*) dan sebagai lembaga layanan sosial kemasyarakatan (dakwah). Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan karena pesantren mengajarkan ilmu keagamaan dan nilai-nilai kesantunan. Sedangkan peran pesantren sebagai lembaga dakwah karena pesantren berhubungan dengan kegiatan sosial masyarakat, sehingga mampu menarik perhatian para politisi untuk mengangkat "suara politiknya" (Sopi'i, 2014:1).

Politik dalam perspektif Islam dapat dimaknai sebagai aktivitas mengelola, mengatur dan mengurus kehidupan umat dan bangsa, baik yang berada di dalam maupun luar negeri, dengan cara membimbing mereka menuju jalan kemaslahatan umat. Jadi dalam Islam, berpartisipasi dalam politik merupakan tindakan yang dapat mendatangkan kebaikan, faedah, manfaat, dan kepentingan. Pemahaman kesadaran politik perlu ditanamkan salah satunya melalui pondok pesantren (Sopi'i, 2014:4).

Pesantren mempunyai tujuan di antaranya dakwah *Ilallah* yaitu berdakwah kepada kebaikan dan kebenaran, dakwah kepada keadilan dan perilaku ihsan, dakwah kepada apa yang sejalan dengan fitrah yang lurus dan dianggap baik oleh akal yang jernih serta menjadi sandaran bagi jiwa yang suci, maka dia adalah dakwah menuju iman kepada Allah SWT dan kepada aqidah yang benar yang dapat menenangkan hati dan dapat melapangkan dada (Utsaimin, 2002: 85).

Pesantren dan politik telah banyak menjadi fokus penelitian seperti, Sopi'i, 2014, yang mengemukakan bahwa pendidikan politik yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ishlah, dengan cara memasukkan kurikulum politik dan kepemimpinan sebagai bekal santri hidup bermasyarakat (Sopi'i, 2004) Kemudian penelitian Mukodi, 2016, yang memaparkan bahwa pendidikan politik yang diberikan kepada santri di pesantren diberikan dengan adanya pencangkakan kepemimpinan yang bertujuan untuk menyiapkan kader pemimpin yang adil dan amanah (Mukodi, 2006) Selanjutnya, Andri Nirwana, 2016, yang menjelaskan bahwa dakwah dan politik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang saling mendukung dengan menjadikan politik sebagai media agar tujuan dakwah tercapai dengan baik dan efektif (Nirwana, 2016). Lalu, Imam Yahya, 2014, yang mengemukakan bahwa seorang Kyai memiliki peran dalam politik dengan tujuan tidak hanya mencapai duniawi/kekuasaan saja melainkan sebagai upaya untuk mengatur persoalan dunia sekaligus ibadah mempersiapkan masa depan di akhirat. Untuk itu mendirikan partai politik, atau berpartisipasi dalam politik hukumnya wajib (Yahya, 2014). Kemudian Andi Rosa, 2014, yang memaparkan bahwa dalam kegiatan Majelis Dzikir Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) "Nurussalam" memiliki peran strategis di era reformasi dengan tujuan sebagai kegiatan sosial masyarakat juga sebagai kegiatan politik massa. Dengan berlandaskan pada penafsiran ayat sosial integratif, yaitu berkaitan dengan konsep "*al-ummah, al-ukhuwwah al-Islāmiyyah, dan al-ta'āwun*", dengan tema "komunikasi, dan strategi" sehingga mereka menjadikan Majelis ta'lim sebagai media dakwah sekaligus sebagai media politik (Rosa, 2014). Dari berbagai penelitian tersebut penulis bermaksud meneliti tentang dakwah politik yang dilakukan di pondok Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Jawa Tengah. Penulis berkeyakinan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda karena fokusnya adalah pada penanaman dakwah politik dan peran pengasuhnya.

Penelitian ini menitik beratkan pada dakwah politik di pondok pesantren yang difokuskan pada pesantren Hasyim Asy'ari Bangsr. Alasan pesantren dijadikan sebagai objek penelitian karena selama ini antara pesantren dan politik seakan memiliki gabe atau perbedaan yang tujuan dan arahnya berbeda sedangkan jika dilihat secara konkrit maka keduanya memiliki tujuan yang sama-sama mulia yaitu demi kemaslahatan umat.

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri merupakan salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki andil cukup besar baik dalam dalam pendidikan formal maupun nonformal. Selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pondok pesantren

Hasyim Asy'ari merupakan lembaga yang di dalamnya melibatkan politik sebagai media untuk mencapai tujuan dakwah.

Aktivitas dakwah politik di pondok pesantren Hasyim Asy'ari dimulai pada tahun 2002 setelah wafatnya KH. Mc Amin Sholeh. Sejak itulah Pondok pesantren Hasyim Asy'ari mulai memasuki ranah politik praktis dengan mensosialisasikan dan ikut andil dalam partai politik khususnya di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sehingga pondok pesantren berupaya mengembangkan dakwah politik kepada santri maupun masyarakat. Dakwah politik yang dilaksanakan di Pondok pesantren Hasyim Asy'ari memiliki alasan yang kuat karena dengan melibatkan politik dan kekuasaan maka tujuan dakwah (kemaslahatan ummat) dapat tercapai secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis fokus meneliti terkait upaya pondok pesantren dalam proses penanaman dakwah politik kepada santri serta peranan pengasuh dalam melakukan dakwah politik kepada santri dan masyarakat.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena secara umum penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami realita dan fakta (Rahmat, 2004:22). Selain itu, dalam prinsip penelitian kualitatif menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan tersebut semakin tershahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori (Alwasilah, 2012:59). Dengan penelitian kualitatif, dapat menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun kata-kata secara lisan dari subjek, orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini penulis akan mengamati gejala sosial yang terjadi terutama yang berkaitan dengan Pondok Pesantren dan dakwah Politik di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis dan pendekatan fenomenologis (Sobur, 2013:x).

Data dalam penelitian ini diambil dari beberapa literatur diantaranya buku, jurnal serta penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan teori pondok pesantren, teori dakwah, teori politik, serta fiqh siyasah. Sedangkan sumber data yang diambil penulis yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan santri, pengurus dan pengasuh pondok pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

2.1 Konsep Pondok Pesantren

Pondok dan pesantren merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan, karena setiap membahas pesantren berarti juga membahas konsep pondok di dalamnya. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan pengertian pesantren, perlu dijelaskan terlebih arti dari pondok.

Secara etimologi istilah pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana (Mahdi, 2013:3). Sedangkan istilah pesantren diambil dari kata "santri" yang mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an", yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri untuk mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah "santri" yang diambil dari kata *shastri* (castri: India), dalam bahasa Sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Kata "shastri" (castri: India) berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan (Rouf, 2011:7-8).

Dengan demikian, pesantren dapat didefinisikan sebagai sebuah tempat di mana para santri tinggal dan menuntut ilmu. Pesantren adalah salah satu lembaga *Iqomatuddin*. Di antara lembaga-lembaga *iqomatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu : fungsi kegiatan *tafaquh fi Ad-Din* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman agama Islam) dan fungsinya menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat (Suharto, 2011:11).

Di Indonesia, istilah pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren dengan menekankan kesadaran bangunan baik berupa kamar, gubuk maupun rumah kecil (Dhofier, 2011:41). Pondok pesantren pertama kali muncul pada sekitar abad ke-16 M, yakni di daerah Ampel Denta di bawah asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader para santrinya agar menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan kenegara tetangga. Dari murid- murid Sunan Ampel inilah, kemudian timbullah banyak pesantren di seluruh kawasan tanah air (Awwaliyah, 2019: 40).

Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya. Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat, pengabdian dan perjuangan yang di dalam melekat fungsi sosial keagamaan. *Kedua*, pesantren merupakan pusat pengembangan sumber daya manusia yang menekankan keseimbangan antara potensi *kalbu* (ketakwaan-amaliyah), *fikru* (kecerdasan-ilmiah) dan *jawarih* (keterampilan-amaliyah). *Ketiga*, kemampuan mempertahankan keberadaannya yang luar biasa, dari waktu ke waktu, berhasil memberikan kontribusi perannya yang sangat signifikan (Suharto, 2011:9).

Melihat perkembangan yang terjadi di beberapa pesantren, Rahmat Raharjo sebagaimana Babun Suharto memberikan gambaran singkat dengan mengelompokkan pesantren menjadi lima. *Pertama*, pesantren salaf yaitu pesantren yang menggunakan sistem pendidikan salaf (*wetonan dan bandongan*) dan klasikal. *Kedua*, pesantren semi berkembang yaitu pesantren yang menggunakan sistem pendidikan *salaf* dan sistem madrasah dengan muatan kurikulum agama 90% dan umum 10%. *Ketiga*, pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren yang sistemnya sama dengan pesantren semi berkembang namun berbeda dalam rincian kurikulum yaitu 70% agama dan 30% umum. *Keempat*, pesantren modern, yaitu pesantren berkembang hanya dilengkapi dengan lembaga pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi dan dilengkapi *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris). *Kelima*, pesantren ideal, yaitu pesantren modern yang dilengkapi lembaga pendidikan yang lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan dan keterampilan lainnya yang memang memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren (Raharjo, 2011:19).

Sedangkan Muhammad Fahmi menjelaskan tentang tipologi sebagai berikut: *Pertama*, pesantren tradisional yaitu yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab berbahasa Arab (kitab kuning) dan kurikulum sepenuhnya tergantung pada Kyai. *Kedua*, Pesantren modern yang sistem pembelajarannya bentuk kelas dan klasikal. Kurikulum yang digunakan adalah dari kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. *Ketiga*, Pesantren konvergensi yang sistem pengajarannya digabung antara tradisional dan modern. Dan *keempat*, Pesantren mahasiswa yang

santrinya berasal dari komunitas mahasiswa dan pengasuhnya biasanya dari kalangan dosen yang bertugas di perguruan tinggi sekitar pesantren (Fahmi, 2015:305-306).

2.2 Dakwah Politik

Dakwah, secara bahasa merupakan sebuah kata dari bahasa Arab berbentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: *Da'a-Yad'u-Da'watan* yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Kata dakwah berarti juga memanggil, menyeru, membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik sesuatu kepada sesuatu. Juga dapat berarti memohon atau berdo'a (Aliyudin, 2009:3).

Dakwah bermakna menyebarkan dan menyampaikan, maka dakwah menjadi kata tersendiri yang mempunyai (tema), karakteristik dan (tujuan) tertentu. Oleh karena itu, dakwah mencakup seluruh ilmu-ilmu Islam (Lajnah 'Ilmiyyah, 2004: 64).

Jum'ah Amin Abdul Aziz menjelaskan bahwa dakwah secara bahasa dapat dibagi menjadi tiga: Pertama, *An-Nida* yang memiliki arti memanggil (mengundang seseorang). Kedua, *Ad-Du'a ila sya'ii* yang berarti menyeru atau mendorong pada sesuatu. Ketiga, *ad-Da'wat ila qadhiyat* yang artinya menegaskan atau membelanya baik terhadap yang hak maupun yang bathil, yang positif maupun yang negatif (Aziz, 2015:9).

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan melalui ketaatan, melepaskan diri dari semua thagut yang ditaati, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah. Secara ringkas, dakwah adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi. Sedangkan Quraish Shihab mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan menuju keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (An-Nabiry, 2008:20-22).

Mohammad Natsir, mengungkapkan, bahwa dakwah adalah sebagai suatu upaya, proses menuju Islam *kaffah*, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harakatud-da'awah* yang memiliki dimensi *bina'an* dan *difa'an*. Beliau juga mengungkapkan, bahwa momentum *khutbah wada'* adalah momentum serah terima Risalah dari Rasulullah kepada kaum Muslimin: Risalah merintis, dan dakwah meneruskan (Syafri, 2007:3). Adapun Muhammad Al-Bayanuni mengatakan dalam kitab "*Al Madkhl Ila 'ilm ad-Dakwah*" bahwa dakwah berarti mencari (seperti mengajarkan sesuatu), mendorong (seperti mendorong manusia untuk mendapatkan). Maka dapat dipahami bahwa istilah dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, mengajarnya dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupannya (al-Bayanuni, tt:16-17).

Kata politik dalam bahasa Inggris berasal dari kata *politic* yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan (Salim, 1995:34). Kata politik dalam bahasa Arab adalah *as-siyasah* (السياسة) merupakan masdar dari (*saasa-Yasusu*) kata *ساس* (*saasa*) yang artinya memimpin, memerintah, mengatur, dan melatih (Al-Qordowi, 1995:35).

Politik awalnya dimaknai sebagai pengelolaan *polis* (kota; sering dipadankan dengan istilah "negara kota") di masa Yunani kuno, *Polis* merupakan tempat individu manusia bergabung. Aristoteles menyatakan, *polis* adalah tempat terbaik bagi manusia memeberikan keleluasaan orang mencapai tujuannya yang terbaik. Manusia mengaktualisasi dirinya dan berfungsi optimal dalam kebersamaannya dengan manusia

lain, di dalam *polis*. Politik mengikhtiarkan optimalnya kehidupan bersama sehingga aktualisasi diri dan fungsi optimal individu dapat berlangsung serta pencapaian kebahagiaan dapat dilakukan (Takwin, 2011:vii).Politik lalu diserap dalam bahasa Indonesia dengan tiga arti yaitu segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu Negara atau terhadap Negara lain, tipu muslihat dan kelicikan, dan digunakan sebagai nama sebuah disiplin pengetahuan “ilmu politik” (Poerwadarminta, 1983:763).

Menurut Salim Al-bahsanawi politik adalah cara dan upaya menangani masalah rakyat dengan seperangkat undang-undang untuk mewujudkan memasalahkan dan mencegah hal-hal yang merugikan bagi kepentingan manusia (Al-Bahsanawi,tt:23). Sedangkan menurut Deliar Noor politik dapat diartikan sebagai sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan juga bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah dan memperahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat (Noor, 1982:194).

Dari beberapa penjelasan di atas, politik dapat disimpulkan menjadi lima yaitu *pertama*, politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik adalah segala sesuatu yang terkait dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. *Ketiga*, politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat*, politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima*, politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting (Surbakti, 1992:2).

Dakwah politik merupakan gabungan dari kata dakwah dan politik yang masing-masing memiliki cakupan dan tujuan tertentu. Dakwah dan politik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki tujuan untuk kemaslahatan ummat.

Dakwah politik dan politik dakwah dapat dibedakan dari cara dan pencapaian tujuannya. Dakwah politik lebih mengutamakan visi dakwah dengan menggunakan politik sebagai perantara atau media untuk mencapai tujuan dakwah. Berbeda dengan politik dakwah yang justru sebaliknya dengan menggunakan dakwah sebagai media untuk mencapai tujuan politik (kekuasaan).

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa dakwah politik adalah ajakan mengembalikan tatacara pengurusan masyarakat kedalam suasana yang teduh dan Islami (Pahlevy, 2010:35). Sesuai fitrah manusia sebagai makhluk yang berakal dan tanggung jawab sebagai *khalifah fil 'ard* maka terdapat suatu panggilan untu menjalan aturan dan hukum Allah SWT termasuk dalam melaksanakan dakwah politik.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Profil Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari memiliki dua komplek, pertama adalah komplek pusat yang terletak di Jl. Raya Jepara-Bangsri No. 3 BLK. Kantor Pos, RT 03 RW 04 Krasak Bangsri, sedangkan komplek kedua adalah komplek cabang/komplek Joglo yang terletak di Jl. Wijaya Kusuma No. 2 RT 01 RW 01 Krasak, Bangsri Jepara Jawa Tengah. Secara geografis, pondok pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri berada di tengah-tengah pemukiman, serta di kawasan Jalan raya Bangsri-Jepara, kurang lebih 17 km dari kota Jepara sehingga lokasinya mudah diakses baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari didirikan pada tahun 1956 oleh KH. Mc. Amin Sholeh. Setelah beliau wafat pada 19 November 2002, Pesantren ini kemudian dipimpin secara kolektif oleh Hj. Aizzah Amin Sholeh dan putra-putranya, yaitu KH Nuruddin Amin, S.Ag, Hj. Hindun Annisah, MA, H. Zainal Umam, Lc, dan Ikfina Maufuriyah, SS. Pondok pesantren Hasyim Asy'ari kompleks pusat, diasuh oleh KH. Zaenal Umam, Lc dan kompleks cabang/ Joglo (khusus putri) diasuh oleh KH. Nuruddin Amin, S.Ag.

Model pembelajaran yang diselenggarakan di pesantren ini adalah semi modern. Artinya, pembelajaran di pesantren dengan sistem sorogan dan bandongan al Quran dan kitab kuning di pagi dan malam hari. Sedangkan di jam sekolah para santri mengikuti pendidikan di tingkat MTs dan MA. Pesantren ini juga sering dilibatkan dalam kegiatan masyarakat dan sebaliknya juga sering melibatkan masyarakat dalam kegiatan pesantren. Bentuk-bentuk kegiatan antara pesantren dengan masyarakat anatara bidang keagamaan, kerja bakti, pengajian, bersih desa, dan gotong royong lainnya.

Pesantren ini juga aktif menjalin hubungan dengan pesantren dan lembaga lainnya. Pesantren ini bersama dengan pesantren lainnya berusaha memperjuangkan agar pendidikan umat Islam maju dan mendapatkan perhatian dari masyarakat lain, baik Pemda maupun tokoh lainnya. Selain itu pesantren ini juga aktif mengikuti kegiatan Bahtsul Masail baik di tingkat NU Cabang Jepara (PCNU) maupun di tingkat Pimpinan Wilayah NU (PWNU) Jawa Tengah (Dony, pphbangsri:2016).

3.2 Kegiatan Dakwah Politik di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Dasar adanya dakwah politik di pesantren adalah: *pertama*; Melatih mental santri agar mampu mengamalkan ilmunya. *Kedua*; Mengembangkan bakat dan minat santri, melalui kegiatan dakwah politik santri mampu menjadi pemimpin yang hebat serta mampu berfikir kritis di segala bidang ilmu pengetahuan. *Ketiga*; Mengembangkan eksistensi santri dengan membekali berbagai ilmu pengetahuan dan skill agar mampu mengamalkan ilmunya dan mampu bermasyarakat dengan baik. *Keempat*; Meneguhkan tujuan dakwah Islam dengan dasar "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*". *Kelima*; Menghidupkan budaya Islami dengan budaya politik melalui musyawarah, latihan kepemimpinan, menghargai pendapat, dan orasi ilmiah (*khitobiyah*).

Sedangkan tujuan diadakannya kegiatan dakwah politik ada dua yaitu tujuan jangka pendek yang didapatkan di pesantren dan tujuan jangka panjang yang didapatkan ketika sudah keluar dari pesantren dan sudah terjun di masyarakat. Secara lebih jelas tujuannya adalah melatih seni berbicara; melatih mental; melatih berorganisasi; melatih saling menghargai pendapat; melatih kepemimpinan; membiasakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Proses kegiatan dalam penanaman dakwah politik di pesantren Hasyim Asy'ari diikuti oleh semua santri. Adapun kegiatannya melalui:

a. Musyawarah Ma'hadiyah

Musyawarah ma'hadiyah merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di pesantren Hasyim Asy'ari baik di pesantren putra maupun pesantren putri. Tujuan diadakan musyawarah ma'hadiyah agar santri mampu mencari solusi dan mampu memecahkan suatu masalah dengan cara musyawarah (metode *jidal*).

b. Bahtsul Masail

Pondok pesantren Hasyim Asy'ati mengikuti dan aktif dalam kegiatan bahtsul masail yang diadakan oleh organisasi Nahdlatul Ulama' mulai dari Pimpinan Anak Cabang (PAC)

NU, Pimpinan Cabang (PC) NU hingga Pimpinan Wilayah (PW) NU. Dakwah politik yang dilakukan di pesantren melalui bahtsul masail adalah dengan menyelesaikan persoalan berbasis sosial kemasyarakatan, persoalan hukum, kebangsaan, bela negara maupun keterkaitan politik nasional. Point terpenting yang dapat dipahami dari adanya kegiatan bahtsul masail di civitas pesantren baik Kiai, pengasuh, ustadz-ustadzah, pengelola, pengurus dan santri adalah mendapat pemahaman secara mendalam tentang politik dan pentingnya politik sehingga pada jangka panjangnya tidak menjadi alergi dengan politik praktik, justru menjadi kader yang mampu menjadikan politik sebagai media dakwah.

c. Diskusi Ilmiah

Diskusi ilmiah merupakan salah satu kegiatan yang menunjang dalam proses penanaman dakwah politik di pesantren. Dengan metode diskusi ilmiah ini para santri mampu mempelajari berbagai ilmu pengetahuan sesuai dasar dan literatur sehingga apa yang didiskusikan bukan semata bahasan yang tanpa faedah melainkan mendiskusikan pokok-pokok ajaran sesuai Al-Qur'an, Hadits dan yang ada di kitab kuning.

d. Orasi ilmiah

Orasi ilmiah merupakan sebutan lain dari pelatihan khitobiyah yang kegiatannya dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Melalui kegiatan khitobiyah para santri mampu berfikir secara kritis terkait isu-isu aktual baik di bidang agama, sosial, budaya, sosial, ekonomi bahkan politik. Selain menata mental, santri juga belajar menyampaikan isi pesan dakwah (muballigh), memberikan sambutan sehingga kelak siap dijadikan sebagai kader politik yang berpengetahuan.

e. Kajian Fiqh *Al-a'lal madzahib al-a'ba'ah* dan *Fiqh siyasah*.

Kajian Fiqh *Al-a'lal madzahib al-a'ba'ah* dan *Fiqh siyasah* merupakan salah satu kajian bagi para senior atau yang sudah menduduki madrasah diniyah Qism Tsalis. Fiqh *Al-a'lal madzahib al-a'ba'ah* menyuguhkan berbagai persoalan sekaligus pembahasannya menurut Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Meskipun membahas kajian menurut perspektif empat imam atau madzab, di pesantren Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada Imam Syafi'i. Adapun fiqh siyasah yang dikaji menyuguhkan berbagai kajian terkait tentang politik. Seiring berjalannya waktu karena santri banyak yang masih sekolah dan kondisi santri yang dianggap belum mampu sehingga kajian fiqh siyasah tidak diajarkan melainkan penanaman dakwah politik diberikan melalui musyawarah, orasi ilmiah, pelatihan kepemimpinan dan kegiatan ppenunjang lain.

f. Praktik budaya demokrasi

Praktik budaya demokrasi dapat dilihat dengan bagaimana memberikan kebebasan berpendapat dan kebebasan memilih. Kebebasan memilih menjadi ciri khas demokrasi tidak lain juga untuk kalangan pesantren. Budaya bebas berpendapat dilakukan ketika diadakan forum, menyampaikan ide dan gagasan. Sedangkan budaya bebas memilih dapat dilakukan santri ketika memilih pengurus, pengelola maupun pemimpin pesantren (Alimah, wawancara:2019).

g. Latihan kepemimpinan

Melalui pelatihan kepemimpinan, santri dibekali berbagai skill cara memimpin dengan baik, diksusi dengan baik, bagaimana menerapkan peraturan dan membuat kebijakan, bagaimana cara berorganisasi, cara komunikasi, implementasi manajemen serta cara mengatasi konflik. Dari adanya berbagai kegiatan pelatihan kepemimpinan

harapannya santri mampu menerima dan kelak mampu menjadi pemimpin yang baik, amanah dan kompeten.

3.3 Upaya Pondok Pesantren dalam Proses Penanaman Dakwah Politik Kepada Santri

Dakwah politik merupakan aktivitas yang melibatkan politik dalam mencapai tujuan dakwah. Tujuan dakwah dan politik secara umum hampir sama yaitu demi kebaikan atau kemaslahatan ummat. Upaya penanaman dakwah politik kepada santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri melalui beberapa kegiatan diantaranya: musyawarah ma'hadiyah, kegiatan bahtsul masail, kegiatan diskusi ilmiah, kegiatan orasi ilmiah, kegiatan pelatihan kepemimpinan, praktik kepemimpinan dengan mengikuti organisasi dan menjadi pengurus pesantren serta melaksanakan praktek budaya demokrasi. Beberapa kegiatan di atas dapat memberikan wawasan terkait politik serta membekali para santri untuk siap menjadi kader demi kemaslahatan ummat.

Tentu tidak bisa dipahami bahwa dalam pondok pesantren Hasyim Asyari memberikan materi politik praktis secara khusus, namun penguatan kegiatan berorganisasi adalah embrio utama untuk menapaki dunia politik sebagai dakwah di masa depan. Dakwah menurut Hamzah Khaeriyah dapat mengambil dua bentuk yaitu dakwah kultural dan dakwah struktural (Khaeriyah, 2018"33). Dakwah kultural dilakukan dengan mengikuti budaya kultur masyarakat setempat agar dakwahnya dapat diterima. Sedangkan dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupaun ekonomi.

Politik sebagai media dakwah menurut Bahri adalah politik yang penuh komitmen kepada Allah, bukan politik sekuler. Kekuasaan, pengaruh kepentingan, posisi politik dan lain-lain bukanlah tujuan utama tetapi sebagai sarana mencapai tujuan yang mengantarkan kepada pengabdian kepada Allah (Bahri, 2005:11).

3.4 Peranan Pengasuh dalam Melakukan dakwah Politik Kepada Santri dan Masyarakat

Selain upaya yang dilakukan pesantren dalam menanamkan dakwah politik, pengasuh juga memiliki peran dalam melaksanakan dakwah politik baik kepada santri maupun masyarakat. Peran pengasuh dalam melaksanakan dakwah politik kepada santri adalah dengan memberikan wawasan politik, mengajarkan bagaimana berorganisasi yang baik dengan mampu mengelola program-program kegiatan, membuka dan memberikan ruang seluas-luasnya untuk mengikuti organisasi, memberikan informasi terkait event atau kegiatan yang menunjang, memberikan motivasi, dorongan serta pengalaman sehingga para santri mendapatkan bekal untuk dapat melanjutkan visi menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain, masyarakat bahkan negara (Amin dan Anisah, wawancara: 2019).

Konsep dakwah dan politik menurut Hindun Anisah merupakan satu kesatuan yang saling mendukung meskipun secara kajian memiliki arti yang berbeda namun tujuannya tetap sama demi kemaslahatan ummat. Sebagian masyarakat memiliki persepsi dengan mengartikan bahwa politik hanya bersifat duniawi (kekuasaan dan jabatan) sehingga menjadi kurang lazim jika diterapkan di pesantren apalagi berdampingan dengan tujuan dakwah Islam. Persepsi seperti ini mampu diubah dengan cara menyadarkan masyarakat

untuk melek politik, tidak alergi dengan politik, menyadarkan masyarakat sebagai warga negara mengetahui hak dan kewajiban, masyarakat dikenalkan dengan dakwah politik dengan membuka pintu bahwa aspirasi masyarakat dapat disalurkan melalui politik, membuat undang-undang, hukum dan kebijakan juga melalui politik sehingga masyarakat tidak antipati dengan politik dan mampu memilih pemimpin (anggota legislatif) yang amanah dan kompeten.

Selain sebagai pengasuh pesantren Hasyim Asy'ari yang aktif di organisasi Nahdlatul Ulama' KH. Nuruddin Amin sekarang menjadi anggota DPRD Kabupaten Jepara sehingga memiliki peran dalam memajukan dakwah Islam melalui jabatan yang telah diduduki. Aktivitas dakwah yang dilakukan menggunakan beberapa metode yaitu dengan cara *bil-hal* (tingkah laku) yang dicontohkan kepada santri sehari-hari, *bil hikmah* dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang baik sesuai kebutuhan dan kebaikan menurut agama, *mauidah hasanah* dengan menyampaikan isi pesan dakwah dengan baik dan yang terakhir dengan metode jidal "*jadilhum hiya ahsan*" berdiskusi/berdebat dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan acara musyawarah.

Dimensi pemaknaan dakwah yang dilaksanakan pengasuh pesantren Hasyim Asyari tersebut menurut Hamzah lebih cenderung ke arah konsep praktis yang mencakup tabligh keagamaan, propaganda politik, dakwah sebagai aplikasi dari jihad politik dan dakwah yang mencakup semua aspek kehidupan masyarakat (Khaeriyah, 2018:32).

Politik dari tinjauan Islam menurut Bahri dapat dibagi dua jenis yaitu politik kualitas tinggi dan politik kualitas rendah (Day, 2005:12). Ciri politik kualitas tinggi ada tiga yaitu: pertama, jabatan politik adalah amanah dari masyarakat yang harus dijaga dan tidak boleh disalahgunakan; kedua, jabatan politik mengandung tanggung jawab, tanggung jawab baik di hadapan institusi terkait maupun di hadapan Allah; ketiga, politik harus dikaitkan dengan prinsip ukhuwah secara ketat yaitu persaudaraan di antara sesama umat manusia tanpa melihat etnik, ras, agama, latar belakang dan lain sebagainya (Day, 2005:13).

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Upaya yang dilakukan pondok pesantren Hasyim Asy'ari dalam penanaman dakwah politik kepada santri yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan yang menunjang seperti musyawarah ma'hadiyah, kegiatan bahtsul masail, kegiatan diskusi ilmiah, kegiatan orasi ilmiah, kegiatan pelatihan kepemimpinan, praktik kepemimpinan dengan mengikuti organisasi dan menjadi pengurus pesantren serta melaksanakan praktek budaya demokrasi. Beberapa kegiatan tersebut menjadi bekal para santri kelak sudah bermasyarakat dan siap menjadi kader muballigh atau kader politisi yang amanah dan kompeten.

Sedangkan peran pengasuh yang dalam melaksanakan dakwah politik yaitu dengan terjun langsung mengajak kepada hal yang baik, menyadarkan masyarakat untuk melek politik, tidak alergi dengan politik, menyadarkan masyarakat sebagai warga negara mengetahui hak dan kewajiban, masyarakat dikenalkan dengan dakwah politik dengan membuka pintu bahwa aspirasi masyarakat dapat disalurkan melalui politik, membuat undang-undang, hukum dan kebijakan juga melalui politik sehingga masyarakat tidak antipati dengan politik dan mampu memilih pemimpin (anggota legislatif) yang amanah dan kompeten.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- al Bayanuni, Muhammad, *Al Madkhal ilaa ilmi al-Dakwah*, Muassasah al risalah, cet. II, Al-Bahsanawi, Salim, *Wawasan Sistem Politik Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar cet I, Al-Qordowi, Yusuf, *Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1995.
- Alwasilah, A Chaedar, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Jaya, 2012.
- An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah, 2008. Cet. 1.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fiqh Dakwah Studi atas berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2015.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Dhofier, Zamarkhsyari, *Tradisi pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visitnya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Enjang, AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran., 2009, Cet. 1.
- Khoiri, Nur, *Konsep dan Dasar Penelitian*, Jepara: INISNU Jepara, 2006-2007.
- Lajnah `Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba. *Sirah Nabawiyah Dan Dakwah*, (Jakarta: .WAMY, 2004). Cet. 1.
- Masyhud, M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Meleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Noor, Deliar, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Pahlevy, *Dakwah dan Politik : Pemikiran dan Kiprah KH. Mahrus Amin*, (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2010).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rouf, Muhammadd, *Memahami Tipologi Pesantren*.
- Salim, Abd. Mu'in, *Fiqh Siyasah : Konsepsi Kekuatan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995 cet. II,
- Shalih Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bi, *Panduan Kebangkitan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Sobur, Alex, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode fenomenologi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekaan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya: IMTIYAZ, 2011, Cet Ke I.
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Syafri, Ulil Amri, Dkk. *Dakwah Mencermati Peluang dan Problematikanya* (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007), Cet. 1,
- Syam, Nur, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Takwin, Bagus, *Etika Politik: Menimbang Ulang Politik*, Tinta Creative Production: Jakarta, 2011.
- Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Cet. 1, Semarang: RaSAIL, 2011.

Jurnal :

- Awwaliyah, Neny Muthi'atul, *Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial*, Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, Vol. VIII No. 1 Tahun 2019.
- Day, Syamsul Bahri, Hubungan Politik dan Dakwah, Balikpapan, Jurnal Mediator, Unisba, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2005.
- Fahmi, Muhammad, *Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Syaikhuna Volume 6 Nomor 2 Oktober 2015.
- Khaeriyah, Hamzah, *Dakwah dalam Bingkai Politik*, Sorong, Jurnal Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Volume 10, nomor 1, April 2018.
- Mahdi, Adnan, *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Islamic Review, IPMAFA "JIE" Volume II No. 1 April 2013 M. Jumadis sani 1434 H.
- Mukodi, *Pesantren dan Pendidikan Politik di Indonesia*, Al-Tahrir, Vol. 16, No. 2 November 2016 .
- Nirwana, Andri, *Akulturasasi Politik dalam Dunia Dakwah*, Substantia, Volume 18 Nomor 2, Oktober, 2016.
- Raharjo, Rahmat, *Globalisasi sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Pesantren*, Jurnal Islamic Review (JIE), IPMAFA, Volume II No. 1 April 2013 M. / Jumadil as-sani 1434 H, hlm. 29 Lihat Pula Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtizas, 2011.
- Rosa, Andi, *Politik Dakwah dan Dakwah Politik di Era Reformasi Indonesia*, Jurnal Walisongo, Volume 22, Nomor 1, Mei 2014.
- Sopi'i, *Pondok Pesantren dan Pendidikan Politik : (kajian historis di pondok pesantren al-Ishlah Kecamatan Compreng Kabupaten Subang 1999-2014)*, Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, 2014.
- Toni, Hariya, *Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi STAIN Curup: E-ISSN: 2548-3366 | P-ISSN: 2548-3293, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Yahya, Imam, *Demokrasi Pesantren : Menebar Format Politik yang Damai*, Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014.

Sumber lain :

- Dony, Pphabangsri.blogspot.com, 2016 diakses Senin, 08 Juli 2019 pukul 09.00 WIB.
- Jalaluddin.
- Zada, Khamami., A Fawaid Sadjili (editor), *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Hasyim Asy'ari (KH. Nuruddin Amin dan HJ. Hindun Anisah), Ahad 07 Juli 2019.
- Hasil wawancara dengan pengurus pesantren Nur Alimah, Sabtu 31 Juli 2019.
- Hasil wawancara dengan pengurus pesantren putra Indar Sayuko, Sabtu 31 Juli 2019.